

## KUMPULAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Koran Jakarta

Tanggal : 12 Januari 2011

Subyek : Bencana Alam

Hal : 02

### Presiden Minta Universitas Bangun Pusat Kegempaan



#### Penanganan Bencana , Ribuan Ton Material Vulkanik Masih Tertimbun di Lereng Merapi

JAKARTA – Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menggantungkan harapan pada dunia civitas akademika untuk mengembangkan teknologi tanggap bencana. Kepala negara meminta agar universitas yang memiliki fakultas teknik mengembangkan hal itu. Demikian disampaikan Juru Bicara Kepresidenan Julian Pasha se usai mendampingi Presiden Yudhoyono saat bertemu dengan Rektor Institut Teknologi Bandung Akhmaloka di Kantor Kepresidenan, Jakarta, Selasa (11/1).

“Presiden menggantungkan harapan pada kalangan akademisi yang mempunyai fakultas teknik, khususnya pengembangan teknologi infrastruktur tahan gempa,” kata Julian. Julian mengatakan Presiden mengapresiasi rencana ITB yang akan membuka pusat penelitian kegempaan dan vulkanologi serta membuka program pascasarjana studi kegempaan. “Arahan Presiden karena ini baru disusun oleh ITB, Presiden minta agar disusul oleh ITS (Institut Teknologi Sepuluh November) dan universitas lainnya,” kata Julian.

Akhmaloka mengatakan pihaknya akan mengembangkan pusat penelitian kegempaan dan vulkanologi. “Indonesia banyak sekali frekuensi gempa, tentunya nanti berhubungan dengan mitigasi. Kita lebih fokus pada aspek teknologinya,” kata dia. Tidak hanya pusat penelitiannya, namun ITB juga akan membuat program pascasarjana S2 dan S3 untuk bidang kegempaan dan vulkanologi. Menurutnya, program pascasarjana akan didirikan dengan bekerjasama lembaga lainnya, misalnya LIPI dan beberapa institusi yang berada di bawah Kementerian ESDM maupun Ristek.

Dia berharap pusat penelitian itu bisa bersinergi dengan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan BNP Daerah. Lahar Dingin Sementara itu Staf Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungpian (BPPTK) Yogyakarta, Dewi Sri Sayudi mengatakan material yang terbawa arus banjir lahar dingin selama ini ternyata belum seberapa dibanding jumlah yang masih tertimbun di lereng-lereng Merapi.

“Banjir yang terjadi masih sangat permulaan. Banjir lahar dingin di sungai itu masih dimungkinkan terjadi lebih besar lagi, karena material yang tertimbun di hulu sungai atau di lereng Merapi masih sangat banyak,” ujarnya di Yogyakarta, Selasa (11/1). Menurutnya, yang juga perlu diwaspadai, banjir lahar dingin di Kali Opak ternyata juga mengancam Candi Prambanan yang terletak sekitar 25 kilometer dari puncak Merapi. Hal ini didasarkan pada material di sisi timur lereng Merapi yang masih banyak. Lebih-lebih, Kali Gendol dan Kali Opak dari puncak Merapi menjadi satu di Dusun Krebet, Bimomartani, Ngemplak. Dari titik pertemuan Kali Opak dan Kali Gendol ini, jarak Candi Prambanan hanya 2 hingga 3 kilometer saja, sedang keberadaan candi tersebut hanya terletak 100 meter dari Kali Opak. “Selama ini, hujan yang masih sering turun itu di bagian Barat Merapi.

Sehingga banjir lahar dingin cenderung mengarah ke Magelang. Bukan tidak mungkin jika hujan deras di sisi Timur mengakibatkan banjir lahar dingin yang lebih besar lagi di Kali Opak maupun Gendol," imbuh Dewi. Kepala Pusat Studi Bencana (PSBA) UGM Junun Sartohadi, mengatakan bahwa jalan raya sekitar Jumoyo yang menghubungkan Yogyakarta-Semarang akan terus dilanda banjir lahar dingin karena wilayah itu adalah wilayah sedimentasi.

Maka, ketika banjir lahar dingin menerjang Kali Putih otomatis akan naik dan meluber melalui jalan raya tersebut seperti yang terjadi Minggu (9/1) malam. "Wilayah itu kan sebenarnya daerah sedimentasi sehingga tentu masih akan dilewati kalau banjir lahar dingin terjadi," papar Junun, Senin. Kali Putih dan Kali Krasak me nurutnya memiliki kandung an sedimentasi material vul kanik terbesar dibanding be berapa sungai lain.

Junun meng usulkan untuk mengurangi dampak luapan banjir la har dingin pada sektor trans por tasi Yogya Semarang, maka se mestinya bisa dibuat lebih tinggi. "Makanya, antara pihak Dinas Pengairan dengan Bina Mar ga (PU) bisa koordinasi dan kerja sama untuk pembuatan gorong- gorong maupun untuk membuat kondisi jalan agar bisa "melambung" lebih tinggi lagi," imbuh Guru Besar Fakultas Geografi tersebut.

ito/YK/N-1